

**KONSEP DETERMINISME DALAM SERIAL EMILY IN PARIS SEASON 1  
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

**SKRIPSI**

**OLEH  
THEYSA MONICA  
218530098**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/3/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/3/26

**KONSEP DETERMINISME DALAM SERIAL EMILY IN PARIS SEASON 1  
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana di  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/3/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/3/26

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Konsep Determinisme Dalam Serial Emily In Paris (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Nama : Theysa Monica

NPM : 218530098

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh,

Pembimbing



Ilma Saakinah Tamsil, B.Comn, M.Comn

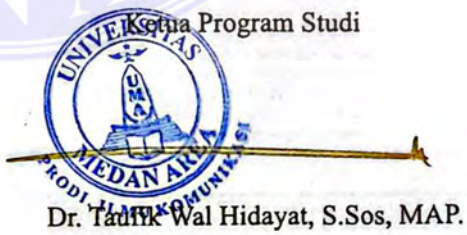
Diketahui Oleh,

Dekan



Dr. Walid Musthafa, S.Sos., M.IP

Ketua Program Studi



Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP.

Tanggal Lulus: 4 Agustus 2025

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Theysa Monica

NPM : 218530098

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul **"KONSEP DETERMINISME DALAM SERIAL EMILY IN PARIS SEASON 1 (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)"** ini adalah benar karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan tiruan baik di lingkup Universitas Medan Area maupun di Perguruan Tinggi yang lain. Adapun bagian tertentu dalam penulisan skripsi iniyang saya kutip dari hasil karya orang lain telahdituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apalagi dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 9 Oktober 2025

Penulis



Theysa Monica

218530024

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Theysa Monica

NPM : 218530098

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

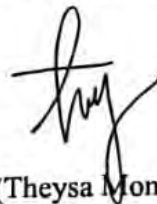
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti NonEksklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **KONSEP DETERMINISME DALAM SERIAL EMILY IN PARIS SEASON 1 (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti NonEksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 21 Oktober 2025

Yang Menyatakan,



(Theysa Monica)

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konsep determinisme budaya dalam serial *Emily in Paris* dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus penelitian adalah menganalisis bagaimana tindakan tokoh utama, Emily, dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang ia alami saat tinggal dan bekerja di Paris. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi visual terhadap *scene* dalam serial dan dokumentasi, serta triangulasi sumber melalui wawancara dengan narasumber ahli. Hasil penelitian diperoleh empat *scene* yang memunculkan determinisme pada Emily, mulai dari kesalahpahaman terhadap sistem penomoran lantai, konflik nilai kerja, hingga keputusan mengikuti kelas bahasa Prancis. Hambatan komunikasi antarbudaya seperti perbedaan bahasa, nilai, dan prasangka menjadi pemicu utama perubahan sikap Emily. Fenomena yang dialami Emily mencerminkan determinisme budaya dalam konteks sosiologis, budaya membentuk cara berpikir, bertindak, dan berkomunikasi seseorang. Penelitian ini menegaskan bahwa serial ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi refleksi nyata dari dinamika komunikasi lintas budaya dan bagaimana determinisme memengaruhi perilaku individu dalam lingkungan baru.

**Kata Kunci:** Determinisme Budaya, Semiotika Peirce, Film, Emily in Paris, Hambatan Komunikasi

## ABSTRACT

*This study analyzes the concept of cultural determinism in the series Emily in Paris using the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. The focus of the research is to examine how the actions of the main character, Emily, are influenced by the social and cultural conditions she experiences while living and working in Paris. The method used is qualitative, with data collected through visual observation of scenes in the series and documentation, as well as source triangulation through interviews with expert informants. The findings reveal four scenes that highlight instances of determinism affecting Emily, including misunderstandings of the floor numbering system, value conflicts in the workplace, and the decision to take French language classes. Intercultural communication barriers such as language differences, value discrepancies, and social prejudice serve as key triggers for Emily's behavioral changes. The phenomena experienced by Emily reflect cultural determinism in a sociological context, where culture shapes an individual's way of thinking, acting, and communicating. This study affirms that the series is not merely a source of entertainment but also a tangible reflection of cross-cultural communication dynamics and how determinism influences individual behavior in new environments.*

**Keywords:** Cultural Determinism, Peirce's Semiotics, Film, Emily in Paris, Communication Barriers

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Theysa Monica. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDS Advent hingga menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Rantau Utara dan berhasil menyelesaikannya dengan baik. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMAS Bintang Timur Balige hingga penulis lulus dan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Pada tahun 2021 penulis resmi diterima sebagai mahasiswa di Universitas Medan Area (UMA), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi. Selama menjalani perkuliahan, penulis tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik, tetapi juga aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penulis tercatat sebagai anggota Ikatan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi (IMAJINASI) dan berperan dalam Divisi Hubungan Masyarakat (Humas). Melalui organisasi ini, penulis memperoleh pengalaman berharga dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta membangun jejaring sosial di lingkungan kampus.

Selain kegiatan organisasi, penulis juga mengikuti program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang dilaksanakan di Dinas Pariwisata Kota Medan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengaplikasikan teori-teori komunikasi yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata, khususnya dalam bidang kehumasan dan komunikasi kelembagaan. Pengalaman ini semakin memperluas wawasan penulis mengenai dinamika komunikasi di sektor pemerintahan, khususnya dalam lingkup pariwisata.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena dengan berkat rahmat-Nya Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Konsep Determinisme Dalam Serial Emily In Paris Season 1 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”** dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Kedua orang tua yang sangat Penulis sayangi dan hormati Bapak Tunggul Sitorus dan Ibunda Ida Royani Simanjuntak beserta ketiga saudari saya Kakak Shabadtini Yuliana Sitorus, Kakak Poppy Aprilya Sitorus, dan Adik Sarah Silvia Sitorus yang selalu menjadi lingkaran utama yang siap sedia menopang melalui doa dan dana serta memberikan semangat, motivasi dan nasihat yang tak ternilai sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, baik dukungan secara moril maupun materil karena Penulis yakin tanpa dukungan dan bantuan yang telah diberikan sulit rasanya bagi Penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini

Penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc., selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Bapak Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos, M.I., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Medan Area
3. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area
4. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, S.I.Kom, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan rela meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk selalu membimbing memberikan saran, masukan serta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area dan staff pegawai Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Para sahabat yang Penulis kasihi dan sayangi, Muhammad Haris Fadilah Siagian, Andini Zahrani, Cindy Oktavia, Christian Ginting, dan Florida Serepani yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada Penulis sehingga Penulis terpacu dan bersemangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu, yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan penuh harapan dan doa, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi kita semua.

Penulis

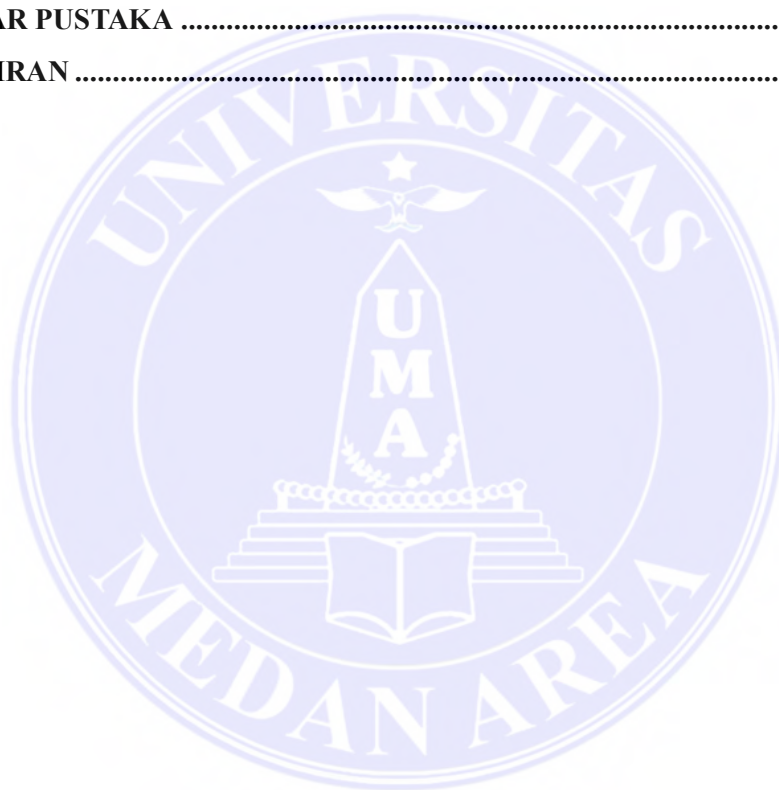
Theysa Monica



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	10
1.3    Fokus Penelitian .....	10
1.4    Tujuan Penelitian .....	10
1.5    Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1    Komunikasi .....	12
2.2    Determinisme (Kausal) .....	15
2.3    Hambatan Komunikasi.....	18
2.4    Gambaran Umum Tentang Film.....	20
2.5    Mise En Scène .....	23
2.6    Semiotika Charles Sanders Peirce.....	24
2.7    Penelitian Terdahulu.....	26
2.8    Kerangka Berpikir.....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
3.1    Waktu dan Tempat Penelitian.....	32
3.2    Metode Penelitian .....	32
3.3    Instrumen Penelitian .....	33
3.4    Sumber Data.....	33
3.5    Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6    Teknik Analisis Data .....	35
3.7    Teknik Keabsahan Data.....	36

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
4.1 Serial Emily In Paris .....	40
4.2 Sinopsis Series Emily In Paris .....	40
4.3 Daftar Pemain.....	43
4.4 Temuan Penelitian.....	47
4.5 Pembahasan.....	72
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>87</b>
5.1 Kesimpulan .....	87
5.2 Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Penelitian Terdahulu .....	26
<b>Tabel 4.1</b> Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Scene 1 .....	47
<b>Tabel 4.2</b> Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Scene 2.....	54
<b>Tabel 4.3</b> Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Scene 3.....	60
<b>Tabel 4.4</b> Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Scene 4.....	68



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. 1</b> Poster Serial Emily In Paris.....	4
<b>Gambar 2. 1</b> Relasi Trikotomi .....	25
<b>Gambar 2. 2</b> Kerangka Penelitian .....	29
<b>Gambar 4. 1</b> Pemeran Emily dalam Serial Emily In Paris.....	43
<b>Gambar 4. 2</b> Pemeran Sylvie dalam Serial Emily In Paris .....	43
<b>Gambar 4. 3</b> Pemeran Mindy dalam Serial Emily In Paris .....	44
<b>Gambar 4. 4</b> Pemeran Gabriel dalam Serial Emily In Paris.....	44
<b>Gambar 4. 5</b> Pemeran Julien dalam Serial Emily In Paris .....	45
<b>Gambar 4. 6</b> Pemeran Luc dalam Serial Emily In Paris .....	45
<b>Gambar 4. 7</b> Pemeran Camille dalam Serial Emily In Paris .....	46
<b>Gambar 4. 8</b> Serial Emily In Paris Scene 1 .....	47
<b>Gambar 4. 9</b> Serial Emily In Paris Scene 2 .....	54
<b>Gambar 4. 10</b> Serial Emily In Paris Scene 3.....	60
<b>Gambar 4. 11</b> Serial Emily In Paris Scene 4.....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Dokumentasi Penulis bersama Narasumber Ahli.....	93
<b>Lampiran 2.</b> Dokumentasi Wawancara Penulis dengan Narasumber Ahli .....	93



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia tentu harus berinteraksi dengan manusia lain. Dalam melakukan interaksi sosial tentu membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi, tanpa bahasa manusia tentu sulit untuk berinteraksi dengan manusia lain. Menurut Harold Laswell komunikasi adalah suatu arah yang berguna untuk menjawab suatu pertanyaan, *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect* (siapa, mengatakan apa, melalui media apa, kepada siapa dan berefek apa). Sehingga melalui definisi tersebut, dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang akan saling bergantung satu dengan yang lainnya yaitu *source* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (komunikatif) dan *effect* (efek) (Mulyana, 2019). Komunikasi adalah proses dimana seseorang atau kelompok melakukan interaksi dengan bertukar informasi dengan tujuan agar saling terhubung satu dengan yang lain (Mulyana, 2019).

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang tidak melakukan komunikasi. Komunikasi diperlukan sebagai proses bertukar pesan dan berhubungan dengan sesama manusia. Komunikasi yang berkualitas adalah komunikasi yang efektif. Efektif dimaksudkan apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat tersampaikan dengan baik serta memberikan efek kepada komunikatif. Efek – efek yang diharapkan terjadi pada komunikatif antara lain efek kognitif (pengetahuan), efek afektif (sikap) dan efek konatif (perilaku).

Menurut (Mulyana, 2019) komunikasi memiliki konsep sebagai interaksi. Dalam makna sempit, interaksi dapat berarti saling memengaruhi. Konsep komunikasi sebagai interaksi ini menyatakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Konsep yang dikemukakan oleh Mulyana ini sejalan dengan adanya konsep determinisme, yaitu konsep yang menyatakan bahwa setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia dipengaruhi oleh kejadian atau peristiwa yang terjadi sebelumnya. baik itu pengalaman, lingkungan, ataupun genetik.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang penyampaian pesannya melalui audio dan visual kepada masyarakat. Film juga salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan realitas dari kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat. Seiring berkembangnya teknologi, film sebagai media komunikasi massa juga selalu berkembang dari tahun ke tahun. Film selain sebagai media hiburan juga memiliki fungsi sebagai media komunikasi, sosialisasi dan edukatif. Hal ini membuat film menjadi media yang sangat digemari oleh semua kalangan usia, mulai dari anak – anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Film pada praktiknya memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan tersirat yang telah dirancang oleh pembuat film itu sendiri. Pesan yang diterima oleh masyarakat terhadap film juga akan berbeda – beda tergantung pada pemahaman setiap individu. Hal tersebut menjadi salah satu karakteristik yang membedakan film sebagai media komunikasi massa dengan media komunikasi massa lainnya.

Film memiliki banyak kategori salah satunya adalah komedi dan drama. Film komedi adalah genre film yang menyajikan lelucon kepada penontonnya dengan harapannya agar penonton dapat tertawa saat menonton film tersebut.

Adanya genre film komedi ini membuat suasana sebuah film tidak akan terasa membosankan. Komedi sendiri sering disisipkan di beberapa lakon atau dialog antar karakter. Hal itulah yang memberikan warna pada sebuah film. Film drama merupakan sebuah film yang dapat dikatakan sebagai bentuk implementasi kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Terkadang film drama dibuat berdasarkan kisah nyata kehidupan seseorang. Saat menonton film dengan genre drama, penonton dapat merasakan sendiri emosional yang ada didalam film. Hal ini membuat film drama banyak disenangi oleh masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Sensor Film (LSF) pada tahun 2023 silam menunjukkan bahwa 28% masyarakat menyukai film genre komedi dan 24,73% menyukai film genre drama.

Ada banyak sekali film dengan genre komedi-drama ini, salah satunya ialah serial Emily In Paris. Emily In Paris merupakan serial komedi-drama asal Amerika yang ditayangkan di Netflix. Serial ini dibuat oleh salah satu produser ternama Darren Star dengan penayangan musim pertamanya pada 02 Oktober 2020. Serial Emily In Paris sendiri sangat digemari oleh masyarakat internasional. Hal ini dibuktikan dengan prestasi yang diperoleh oleh serial ini yaitu menempati posisi 1 Netflix Global Top 10 dengan 19,9 juta penayangan dalam empat hari pertama penyiarnya saat perilisannya musim keempat, selain itu laman sosial media *official* Instagram Emily In Paris juga mendapat 2,9 juta pengikut.



**Gambar 1. 1** Poster Serial Emily In Paris

Sumber: Instagram (2022)

Serial Emily In Paris juga pernah meraih beberapa nominasi *awards* bergengsi seperti *Comedy Outstanding Series at 73<sup>rd</sup> Emmy Awards* tahun 2021, *Best Television Series – Musical or Comedy at Golden Globe Awards* tahun 2021, *Outstanding Contemporary Costumes For A Series at 75<sup>th</sup> Emmy Awards* tahun 2023 dan masih banyak nominasi lainnya. Hal ini membuktikan bahwa serial Emily In Paris memiliki tingkat popularitas dan kualitas film yang sangat bagus.

Serial Emily In Paris bercerita tentang Emily Cooper, seorang eksekutif pemasaran asal Chicago yang pindah ke Paris untuk bekerja di sebuah firma

pemasaran Prancis. Serial ini menceritakan tentang kehidupan Emily Cooper sejak dia pindah ke Prancis, mulai dari kehidupan percintaan, persahabatan, pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Serial Emily In Paris sendiri terdiri atas empat *season*. *Season* pertama serial ini tayang pada tanggal 02 Oktober 2020. *Season* ini bercerita tentang Emily yang awalnya bekerja di sebuah perusahaan besar di Chicago, Amerika Serikat harus menggantikan atasannya Madeline untuk bekerja di Paris, Prancis di sebuah firma *fashion* sebagai eksekutif pemasaran yang akan membawa pandangan budaya Amerika Serikat terhadap dunia *fashion*. Tidak seperti apa yang Emily bayangkan, kehidupannya di Paris justru sempat membuat Emily putus asa, dikarenakan Emily yang sama sekali tidak mengetahui bahasa Prancis beserta budayanya membuat Emily kerap dikucilkan di lingkungan pekerjaannya. Selain bahasa, budaya yang berbeda juga membuat Emily sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan pertemanannya. Namun, Emily membuktikan bahwa perbedaan bahasa dan budaya tidak menjadi penghalang dirinya untuk membuktikan keahliannya dalam bidang pemasaran. Seiring berjalannya waktu, Emily membuktikan bahwa dirinya dapat diandalkan. Hal ini terbukti di beberapa *scene* bahwa dirinya dapat menarik perhatian *client* terhadap ide yang ia berikan.

*Season* kedua serial Emily In Paris ditayangkan pada 22 September 2021. Pada *season* ini diceritakan tentang masalah baru yang dihadapi oleh Emily di lingkungan pekerjaannya dan juga cinta segitiga yang dialaminya dengan Gabriel tetangganya dan Camille sahabatnya. Ditengah rumitnya cinta segitiga yang dialami oleh Emily, kemunculan karakter baru yaitu Alfie ikut andil dalam kisah percintaan Emily. *Season* ketiga serial ini tayang pada 21 Desember 2022. Pada *season* ini diceritakan konflik yang dialami oleh Emily saat harus memilih untuk

kembali ke Amerika Serikat bersama atasannya Madelline atau menetap di Paris ditempat ia bekerja saat ini yaitu Savoir. Keputusan yang akhirnya dibuat oleh Emily ialah menetap di Savior dan tetap bekerja sebagai eksekutif pemasaran disana. Selain itu, kisah cinta yang ditayangkan di *season* dua terus berlanjut hingga *season* ketiga. Pada *season* ini diceritakan bahwa Emily akhirnya memilih Alfie untuk menjadi kekasihnya, namun perasaannya kepada Gabriel tidak sepenuhnya hilang. Dilain sisi, Camille dan Gabriel akhirnya memutuskan untuk melaksanakan pertunangan. Namun, saat melangsungkan pernikahan Camille justru membatalkannya dengan Gabriel. Tidak hanya kisah cinta Camille dan Gabriel saja yang berakhir, kisah cinta Alfie dan Emily juga ikut kandas di *season* ini.

*Season* keempat serial ini dibagi menjadi dua bagian dan ditayangkan pada waktu yang berbeda. Bagian pertama *season* ini tayang pada 15 Agustus 2024 dan bagian kedua tayang pada 12 September 2024. *Season* ini bercerita tentang kehidupan Emily setelah putus dengan Alfie yang akhirnya berpacaran dengan Gabriel. Namun kandasnya hubungan Emily dengan Alfie berdampak pada pekerjaan Emily. Pada bagian kedua *season* ini diceritakan tentang kandasnya hubungan Emily dengan Gabriel, lalu ia kembali menjalin hubungan dengan Marcello. Selain itu beberapa hal dalam pekerjaan Emily seperti atasannya di Savior yang bernama Sylvie berhasil memenangkan kesepakatan dengan Muratori seorang pengusaha di dunia *fashion* Italia karena Emily.

Serial ini terus berlanjut dan memberikan banyak kejutan disetiap episodenya. Telah dikonfirmasi bahwa serial ini akan berlanjut hingga ke *season* kelima. Hal ini dikonfirmasi langsung pada laman sosial media Instagram resmi Emily In Paris pada tanggal 16 September 2024.

Konsep determinisme sendiri sering terjadi dalam kehidupan sehari – hari. Determinisme terjadi saat sebuah keputusan akhir diambil dikarenakan terdapat alasan atau sebab yang mendahuluinya. Saat mengambil sebuah keputusan akhir, seseorang cenderung mempertimbangkan beberapa alasan serta memperkirakan akibat dari keputusan yang diambilnya. Setelah keputusan akhir dibuat, maka akan terjadi peristiwa baru yang disebabkan oleh keputusan tersebut. Pola tersebut dinamakan determinisme. Pola yang terjadi saat sebuah peristiwa memiliki sebab dan akibat. Contohnya, saat seseorang memutuskan untuk menempuh pendidikan di sebuah universitas dengan jurusan Ilmu Komunikasi, orang tersebut pasti memiliki alasan dibalik keputusan yang ia ambil. Misalnya, ia memutuskan untuk menempuh pendidikan di jurusan Ilmu Komunikasi dengan alasan ia ingin menjadi seorang jurnalis atau reporter. Alasan yang dimiliki orang tersebut mengambil keputusan untuk berkuliah di jurusan Ilmu Komunikasi disebut dengan konsep determinisme. Tidak hanya di kehidupan nyata, determinisme juga pasti terjadi dalam adegan – adegan sebuah film. Karena film merupakan penggambaran peristiwa nyata kehidupan manusia yang diadaptasi menjadi sebuah film. Maka dari itu, setiap adegan yang dimainkan dalam sebuah film pasti mengandung konsep determinisme.

Penggambaran konsep determinisme dalam film juga dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya dalam serial Emily In Paris, adegan saat Emily pindah dari Chicago ke Paris dikarenakan alasan bahwa Emily harus menggantikan atasannya Madeline untuk bekerja di Savoir. Hal ini diungkap secara langsung dalam dialog dan adegan yang dimainkan oleh setiap karakter. Dalam peristiwa tersebut tergambar konsep determinisme, dimana suatu peristiwa terjadi

didasari oleh sebab dari peristiwa lain. Konsep determinisme yang digambarkan oleh adegan tersebut termasuk konsep determinisme yang penyampainnya secara langsung, karena diceritakan secara langsung melalui dialog dan adegan antar karakter. Penyampaian konsep determinisme secara tidak langsung dapat dilihat pula di serial Emily In Paris ini, contohnya saat adegan dimana Emily mencium mesra Gabriel di restoran tempat Gabriel bekerja sebagai koki, tidak dijelaskan secara langsung mengapa Emily melakukan hal tersebut namun dapat disimpulkan dari setiap adegan bahwa alasan Emily melakukan hal tersebut adalah karena ia memiliki perasaan cinta terhadap Gabriel.

Setiap adegan dalam *film* pasti terdapat hambatan di setiap komunikasi yang terjalin antar karakter. Hambatan komunikasi dapat muncul dari berbagai faktor, seperti perbedaan bahasa, prasangka sosial, hingga masalah teknis seperti media yang tidak efektif. Hambatan – hambatan ini dapat mengganggu keefektifan komunikasi interpersonal setiap orang. Representasi hambatan komunikasi dalam serial Emily In Paris dapat dilihat dari gangguan yang dirinya dapatkan dikarenakan perbedaan bahasa dan budaya antara Amerika dengan Prancis. Perbedaan tersebut menyebabkan prasangka sosial terhadap antar karakter yang mengakibatkan ketidakefektifan saat berkomunikasi dan berinteraksi. Hambatan yang terjadi diantara Emily dengan karakter lain menciptakan determinisme dalam diri dan setiap keputusan yang Emily ambil. Budaya Amerika dan Prancis yang sangat berbeda mengakibatkan Emily harus beradaptasi dengan hal – hal baru. Hal ini menyebabkan setiap keputusan atau tindakan Emily harus turut mempertimbangkan kebudayaan Prancis. Dalam hal ini, tergambar konsep determinisme yang terjadi pada Emily. Perubahan pada dirinya serta pada keputusan atau tindakan yang

dirinya ambil yang disebabkan oleh adanya budaya baru yang menginterupsinya menimbulkan determinisme.

Peneliti memandang konsep determinisme yang ada di serial Emily In Paris sebagai suatu konsep yang menarik untuk dikaji. Proses sebab akibat yang terjadi dalam sebuah peristiwa diharapkan membuat masyarakat untuk selalu mempertimbangkan dan memperkirakan keputusan yang akan diambil. Hambatan komunikasi yang ada dalam film ini seperti perbedaan budaya dan bahasa yang dialami oleh Emily dengan karakter lain membuat konsep determinisme dalam film ini semakin menarik untuk dikaji. Saat dalam sebuah adegan film terdapat sebuah peristiwa yang menarik, penonton pasti memiliki rasa ingin tahu terdapat penyebab dari peristiwa tersebut terlebih jika penyebabnya merupakan menjadi hal yang misterius. Seseorang seringkali menanyakan alasan atau penyebab suatu peristiwa terjadi dalam hidupnya atau alasan terjadinya suatu peristiwa yang menarik perhatiannya. Bahkan saat seseorang memutuskan untuk menonton film genre *action*, ia pasti memiliki alasan mengapa akhirnya memilih film dengan genre tersebut. Begitupula dalam sebuah film, penonton tidak akan memiliki keinginan untuk menonton sebuah film apabila determinisme dalam film tersebut tidak menarik perhatiannya. Berlandaskan hal inilah alasan peneliti ingin mengkaji terkait konsep determinisme dalam serial Emily In Paris.

Terkait penelitian, peneliti akan berfokus untuk meneliti *season* 1 dengan jumlah 10 episode dengan pendekatan semiotik dalam serial Emily In Paris namun belum ada penelitian yang menganalisis mengenai pesan determinisme dalam serial Emily In Paris. Penelitian ini dapat menjadi pionir diantara penelitian sejenis. Dengan adanya penelitian ini juga penting karena masyarakat dapat mengenali

fenomena determinisme dalam kehidupan sehari - hari, bahkan setiap keputusan yang ditentukan oleh seseorang dan perubahan pada diri seseorang terjadi karena adanya determinisme. Peneliti melakukan penelitian terhadap konsep determinisme pada serial Emily In Paris dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Determinisme dalam serial Emily In Paris?
2. Apa Hambatan Komunikasi yang Dialami oleh Emily dalam Serial Emily In Paris?

## 1.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai konsep determinisme dalam memengaruhi setiap keputusan dan tindakan yang diambil dalam serial Emily In Paris dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

## 1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Konsep determinisme dalam serial Emily In Paris.
2. Menganalisis Hambatan Komunikasi yang Dialami oleh Emily dalam Serial Emily In Paris.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangsih pengetahuan terhadap peran film sebagai media komunikasi.
2. Memberikan pengetahuan tentang konsep determinisme dalam kehidupan sosial masyarakat.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication*, dari bahasa Latin *communicates* yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses berbagi diantara pihak – pihak yang melakukan aktivitas komunikasi tersebut (Pohan & Fitria, 2021). Terjadinya komunikasi adalah wujud dari manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentu manusia harus berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan sesama. Masyarakat sendiri paling sedikit terdiri dari dua orang yang berhubungan satu sama lain dan kemudian hubungan tersebut menghasilkan interaksi sosial yang lebih luas.

Menurut Andriyani, Darmawan, & Hidayati (dalam Merta, Astari, & Kertagam, 2020) komunikasi merupakan pertukaran informasi antara dua orang atau lebih, yang biasa disebut juga dengan pertukaran ide dan pikiran agar informasi tersebut dapat mengubah sikap dan perilaku. Bren D. Rubent (dalam Dra. Zuwirna, 2020) mendefinisikan komunikasi dengan lebih kompleks, ia menyatakan bahwa memahami komunikasi tidak cukup dengan sekadar memahami arti kata saja, tetapi pemahaman secara konseptual melalui pemaknaan.

Terdapat lima pemahaman konsep yang dikemukakan oleh Bren D. Rubent diantaranya:

1. *Communication is a process.* (Komunikasi adalah sebuah proses)
2. *Communication is essential for individuals, relationships, groups, organizations and societies.* (Komunikasi merupakan bagian esensial

dalam kehidupan individu, kekerabatan, kelompok, organisasi dan masyarakat).

3. *Communications involves responding to and creating messages.*

(Komunikasi mencakup penerimaan pesan dan pengiriman pesan).

4. *Communications involves relating to the environment and other people.*

(Komunikasi meliputi hubungan lingkungan dan orang lain).

5. *Human communication is the process through which individuals-in relationships groups, organizations and societies-respond to and create messages to relate to the environment and one another.*

Menurut beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang terjadi antara satu atau lebih orang dalam proses interaksi sosial dengan harapan dapat menimbulkan *feedback* seperti perubahan sikap dan perilaku bagi penerima pesan.

Menurut (Hariyanto, 2021) terdapat enam karakteristik komunikasi diantaranya:

1) Komunikasi Adalah Suatu Proses

Komunikasi adalah hal yang selalu dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terkadang manusia tidak menyadari bahwa komunikasi tersebut merupakan hasil dari proses. Artinya komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan atau dengan tahapan – tahapan tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak bersifat statis melainkan dinamis yang berarti akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan secara terus menerus.

Proses komunikasi melibatkan banyak faktor seperti, komunikator, komunikan, pesan (isi, bentuk dan cara penyampaiannya), saluran atau media, waktu, tempat, hasil atau efek yang ditimbulkan dari situasi atau kondisi yang ada ketika komunikasi berlangsung.

## 2) Komunikasi Adalah Suatu Upaya Yang Disengaja Serta Mempunyai Tujuan

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan untuk keinginan dari pelakunya. Pengertian sadar disini menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi dilakukan oleh seseorang dalam kondisi mental psikologis yang terkendali atau terkontrol, bukan dalam keadaan mimpi. Disengaja berarti komunikasi yang dilakukan sesuai dengan keinginan pelakunya. Dan tujuan merujuk pada hasil atau efek yang diinginkan. Hasil ini sendiri tergantung dari keinginan atau harapan dari masing – masing pelaku komunikasi.

## 3) Komunikasi Menuntut Adanya Partisipasi Dan Kerja sama Dari Para Pelaku Yang Terlibat

Komunikasi akan efektif apabila pihak – pihak yang berpartisipasi dalam proses komunikasi menaruh perhatian penuh terhadap topik pesan yang disampaikan.

## 4) Komunikasi Bersifat Simbolis

Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan menggunakan lambing – lambing. Lambing yang paling umum digunakan ialah bahasa verbal dalam kata – kata, kalimat, angka – angka atau tanda – tanda lainnya. Selain bahasa verbal, juga ada lambing – lambing yang bersifat nonverbal yang dapat digunakan dalam komunikasi seperti *gesture*, warna, sikap duduk, berdiri dan

berbagai bentuk lambing lainnya. Penggunaan lambing – lambing nonverbal ini umumnya digunakan untuk memperkuat makna pesan yang disampaikan.

#### 5) Komunikasi Bersifat Interaksional

Komunikasi pada dasarnya menuntu dua hal yaitu, memberi dan menerima. Dua hal tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing – masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Pengertian interaaksional juga merujuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh suatu pihak, tetapi ditentukan oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi.

#### 6) Komunikasi Menembus Faktor Ruang Dan Waktu

Dengan adanya mediator komunikasi seperti sosial media, televisi, telepon, internet, radio dan lain – lain membuat pelaku komunikasi tidak harus terlibat dalam satu waktu yang sama jika ingin melakukan komunikasi.

## 2.2 Determinisme (Kausal)

Determinisme berasal dari bahasa Latin *determinare*. Dalam bahasa Latin *determinare* artinya menentukan atau menetapkan batas atau membatasi. secara umum, dalam pemikiran Deterministik ini berpendapat bahwa kehidupan dan perilaku manusia ditentukan oleh faktor-faktor fisik geografis, biologis, psikologis, sosiologis, ekonomis dan keagamaan yang ada. Determinisme juga berpegang bahwa perilaku etis manusia ditentukan oleh lingkungan, adat istiadat, tradisi, norma dan nilai etis masyarakat. Konsep determinisme merupakan konsep yang mengatakan bahwa setiap peristiwa atau kejadian yang terjadi pada manusia ialah

peristiwa yang sudah ditentukan untuk terjadi. Seluruh peristiwa tersebut bekerja dengan konsep sebab-akibat (Muqsith, 2022).

Konsep determinisme sebagai bentuk sebab-akibat sejalan dengan konsep kausalitas. Kausalitas sendiri mengacu pada konsep komunikasi dimana suatu peristiwa (sebab) membentuk hubungan dengan peristiwa lain (akibat), yang berarti suatu peristiwa merupakan akibat dari peristiwa lain. Para filsuf tertarik dengan konsep kausalitas ini karena membantu mereka untuk menjelaskan tentang alasan terjadinya sebuah peristiwa dan membantu mereka untuk memprediksi peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Hubungan sebab-akibat adalah logis dan memiliki mata rantai dengan peristiwa berikutnya. Setiap peristiwa memiliki penyebab dan penyebab ini menjadi sebab untuk terjadinya peristiwa lain. Prinsip kausalitas ini tanpa disadari sudah ada sejak zaman dahulu, karena tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan setiap peristiwa memiliki sebab yang mendahuluinya untuk terjadi (Juniarti, Lahir, & Hartati, Analisis Kausalitas Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Psikologi Sastra), 2020)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kausalitas merupakan sebuah keterkaitan dari suatu peristiwa yang tidak dapat mengalami sebuah akibat tanpa disertai sebab, begitupula sebaliknya suatu peristiwa tidak akan menunjukkan sebab apabila belum mengalami akibat (Juniarti, Lahir, & Hartati, Analisis Kausalitas Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Psikologi Sastra), 2020).

Determinisme sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya :

1. Determinisme Biologis

Pandangan bahwa perilaku manusia dan karakteristik individu terutama ditentukan oleh faktor-faktor genetik.

2. Determinisme Fisik

Pandangan dalam fisika klasik bahwa keadaan masa depan sistem fisik sepenuhnya ditentukan oleh keadaan sebelumnya dan hukum-hukum fisika.

3. Determinisme Historis

Pandangan bahwa peristiwa sejarah mengikuti pola yang dapat diprediksi dan tak terelakkan.

4. Determinisme Budaya

Pandangan yang menyatakan bahwa budaya tempat seseorang dibesarkan dan hidup membentuk dan menentukan secara signifikan perilaku, pemikiran, dan nilai-nilai individu tersebut.

5. Determinisme Lingkungan

Gagasan bahwa perilaku dan perkembangan manusia terutama dibentuk oleh faktor-faktor lingkungan dan pengalaman.

6. Determinisme Logis

Pandangan bahwa semua proposisi tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan sudah memiliki nilai kebenaran yang tetap, meskipun kita mungkin tidak mengetahuinya.

## 7. Determinisme Psikologis

Teori bahwa semua perilaku manusia dihasilkan oleh penyebab psikologis yang mendahului, seperti pengalaman masa lalu atau kondisi mental saat ini.

## 8. Determinisme Teknologi

Keyakinan bahwa teknologi adalah kekuatan pendorong utama dalam perkembangan sosial dan budaya (Liputan 6, 2024).

Masing-masing jenis determinisme menyoroti aspek berbeda yang diyakini memiliki kekuatan dalam membentuk perilaku manusia. Salah satu yang paling relevan dalam kajian komunikasi antarbudaya adalah determinisme budaya, yang menekankan bahwa kebudayaan menjadi faktor dominan dalam membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak seseorang. Menurut Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski (dalam Soekanto, 2017), segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sekalipun masyarakat silih berganti namun budaya tetap bisa hidup dari generasi ke generasi selama turun-temurun.

### 2.3 Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah proses gangguan yang ada saat terjadinya komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang menyebabkan komunikasi tersebut menjadi tidak efektif (Damayanti & Purnamasari, 2019). Menurut (Effendy O. U., 2013) bahwa tidak ada komunikasi yang benar – benar sepenuhnya efektif, ada beberapa hal yang menjadi gangguan dan menghalangi keefektifan dari proses komunikasi.

Lewis dan Slade (dalam Rahardjo, 2005) mengemukakan tiga hambatan dalam lingkup antarbudaya, yaitu :

### 1. Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa yang disebabkan oleh perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan sering menjadi permasalahan dalam komunikasi. Perbedaan aksen dan intonasi juga menjadi salah satu faktor utama hambatan dalam komunikasi terhadap individu yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda.

### 2. Perbedaan Nilai dan Perilaku

Perbedaan nilai dan perilaku ini disebabkan oleh perbedaan mendasar dari pola perilaku budaya. Hambatan ini umumnya terjadi karena ketidakmampuan masyarakat untuk memahami dan menerjemahkan perilaku budaya masyarakat lain. Nilai-nilai yang diyakini oleh suatu budaya belum tentu sesuai atau dapat diterima dalam budaya lain, sehingga dapat menimbulkan salah tafsir atau penolakan dalam interaksi. Ketika dua individu dari latar budaya berbeda berkomunikasi tanpa kesadaran akan perbedaan nilai tersebut, potensi konflik dan miskomunikasi akan semakin besar.

### 3. Prasangka Sosial

Prasangka adalah opini atau pendapat negatif terhadap orang lain yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam tindak berkomunikasi. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, prasangka muncul ketika individu menilai orang lain berdasarkan stereotip budaya yang belum tentu benar. Prasangka sosial sering kali menghalangi terciptanya

komunikasi yang terbuka, karena salah satu pihak sudah memiliki asumsi buruk terhadap pihak lainnya. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan cenderung ditolak, diabaikan, atau disalahartikan.

## 2.4 Gambaran Umum Tentang Film

### 2.4.1 Pengertian Film

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan – akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak. (Baran, 2011).

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat Pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai – nilai budaya. Pasal 1 UU No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Ada juga pengertian film sebagai media komunal, yaitu perpaduan dari berbagai teknologi dan unsur – unsur kesenian baik seni rupa, teater, sastra, arsitektur dan musik atau perpaduan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara (Trianton, 2013).

Menurut (Nafsika & Huda, Estetika: Perspektif Semiotika dan Semantik pada Film Salam dari Kepiting Selatan, 2021) pengertian film adalah media massa yang

memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan, ada yang positif dan negatif tergantung tujuan dari pembuatnya itu sendiri. Pengaruhnya terasa tidak hanya selepas menonton, tetapi berjangka panjang sesuai dengan seberapa besar penonton memaknai film tersebut. Film adalah media berbentuk video yang dimulai atau dihasilkan dalam ide nyata, kemudian didalamnya harus mendukung unsur hiburan dan makna. Unsur pembuatan film ini sesuai dengan kondisi pembuatan film yang terkadang bisa dalam bentuk komedi bisa juga dalam bentuk Sejarah, menurut Michael Rabuger (dalam Pandiangan & Rosadi, 2023).

#### 2.4.2 Fungsi Film

Film adalah media yang kuat yang memiliki dampak signifikan pada kemanusiaan. Film dapat berfungsi sebagai alat untuk Pendidikan, hiburan, ekspresi budaya dan juga dapat memengaruhi persepsi kita tentang dunia di sekitar kita (Nafsika, Soetedja, Sarbeni, & Supiarza, 2022). Film merupakan salah satu media baru sekaligus media massa yang dapat menyebarkan berbagai macam tayangan informasi di seluruh penjuru dunia. Film memiliki arti sebagai media penyampaian komunikasi massa dan memiliki peran penting dalam menyampaikan realitas sosial kehidupan masyarakat (Citra & Febriana, 2022). Tidak hanya sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan sebuah pesan, film juga berfungsi untuk memberikan pengajaran dan pengetahuan dalam berbagai hal. Selain itu, film memiliki daya tarik tersendiri dalam menarik perhatian masyarakat, memiliki banyak variatif bentuk dan cara penyampaian terhadap masyarakat (Briliantana, Undiana, & Nafsika, 2022).

Menurut pendapat Munadi (dalam Apriliany & Hermiati, 2021) terdapat empat manfaat film, diantaranya:

1. Film dapat memengaruhi konatif seseorang
2. Film dapat memengaruhi secara langsung kognitif seseorang
3. Dapat dijadikan sebagai alat propaganda dan komunikasi politik
4. Dapat memberikan dampak yang sangat kuat terhadap perubahan sikap penonton

### 2.4.3 Genre dan Jenis Film

Menurut (Javandalasta, 2021) terdapat beberapa genre film antara lain, action, komedi, *horror; thriller*, ilmiah, drama dan romantis. Sementara itu (Effendy H. , 2014) mengemukakan jenis – jenis film yang ada, yaitu film dokumenter, film cerita pendek dan film cerita Panjang.

### 2.4.4 Drama

(Contessa & Huriyah, 2020) mengemukakan pengertian drama adalah sebuah cerita yang berbicara melalui dialog dan aksi tokoh – tokohnya. Drama merupakan satu bentuk kesusastraan namun terdapat sedikit perbedaan dalam bentuk penyajian dengan kesusastraan lainnya. Drama hanya menyajikan sebuah dialog dan hanya berisi petunjuk pementasan bagi sutradara. Menurut para ahli, dialog tokoh disebut *haupttext* atau teks utama dan petunjuk pementasannya disebut *nebentext* atau teks sampingan.

Menurut (Surastina, 2020) drama merupakan suatu bentuk karya sastra yang dibuat dengan tujuan mengimplementasikan kehidupan dan watak manusia dalam

bentuk *action* dan dialog. Drama juga dapat diartikan sebagai bentuk sastra yang penyampaian pesannya melalui percakapan dan *action* tokoh – tokohnya. Drama merupakan sebuah bentuk tiruan dari kehidupan manusia yang diproyeksikan dalam sebuah seni. Ciri yang membedakan drama dengan sastra lainnya ialah terdapat dialog dan orientasi pada seni pertunjukan. Drama sendiri merupakan karya sastra yang memiliki dua dimensi, yakni dimensi sastra dan dimensi pertunjukan (Tarsinih, 2016).

#### 2.4.5 Komedi

Menurut (Briandana & Dwityas, 2015) definisi komedi adalah drama ringan-hati, dibuat untuk menghibur dan memprovokasi kenikmatan lelucon. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Alfathoni & Manesah, 2020) bahwa film komedi mengandalkan kelucuan – kelucuan yang terlihat dari adegan penokohan. Kelucuan dalam film dirancang dengan menggunakan teknik komedi. Teknik komedi seperti penggunaan humor dapat memperingan sebuah cerita serta menarik perhatian dan mengundang tawa penonton. Dengan adanya teknik komedi, penonton tidak dibingungkan lagi tentang alasan mereka tertawa terhadap sebuah film.

#### 2.5 Mise En Scène

Istilah *mise en scene* berasal dari bahasa Prancis yang secara harfiah berarti “penempatan di atas panggung”. Dalam kajian film, *mise en scene* mengacu pada segala elemen visual yang tampak dalam bingkai gambar serta cara elemen – elemen tersebut disusun untuk menciptakan makna dan pengalaman estetika

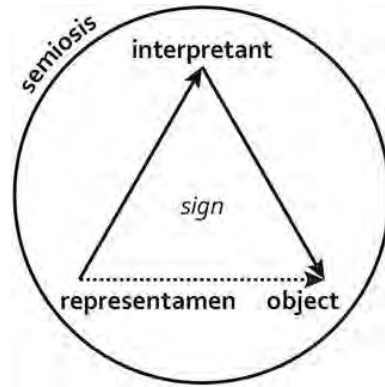
tertentu bagi penonton. *Mise en scene* secara sederhana dapat diartikan tindakan menempatkan beberapa hal ke dalam film seperti mengatur objek yang akan difilmkan atau mengatur posisi kamera (Tamsil, 2025).

Menurut (Sikov, 2010) *mise en scene* adalah semua elemen visual yang terdapat dalam *frame film* yang digabungkan untuk menciptakan makna yang ingin disampaikan kepada penonton. *mise en scene* mencakup berbagai elemen penting dalam penciptaan visual *film* antara lain, *setting, costume, lighting, character behavior*; pergerakan dan sudut kamera.

## 2.6 Semiotika Charles Sanders Peirce

Tanda menurut pandangan Peirce sebuah konsep yang dapat dianalisis sebab terdapat berbagai makna yang diinterpretasikan melalui sebuah tanda. Definisi dari Peirce ini kemudian menjadi landasan kajian semiotika dalam komunikasi. Semiotika adalah kajian ilmu yang menjelaskan tentang sebuah tanda, dan simbol serta tanda merupakan bagian dari kajian semiotika yang menjelaskan suatu makna dari objek yang ada disekitar kita.

Peirce mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, *representament (ground), object* dan *interpretant*. Ketiga kategori tersebut dikenal dengan istilah relasi trikotomi dalam semiotik. Relasi tersebut dikenal dengan semiosis dimana semiosis merupakan proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari *representament*, lalu merujuk pada sebuah objek dan diakhiri dengan terjadinya proses *interpretant* (Saleha & Yuwita, 2023).



**Gambar 2. 1** Relasi Trikotomi

Sumber: (Hartmut, 2021)

Peirce menegaskan bahwa manusia hanya bisa berpikir dengan sarana tanda, hal tersebut menunjukkan bahwa tanda merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa tanda, manusia tidak dapat berkomunikasi. Tanda itu sendiri merupakan dasar dari seluruh proses komunikasi (Sobur, 2004). Dapat disimpulkan bahwasanya semiotika merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dimana didalam pesan tersebut terkandung tanda, ide, gagasan, atau simbol yang memiliki makna untuk disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media atau sarana tertentu sehingga menciptakan efek pada komunikan. Pesan merupakan tanda atau simbol yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Darma, et al., 2022).

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

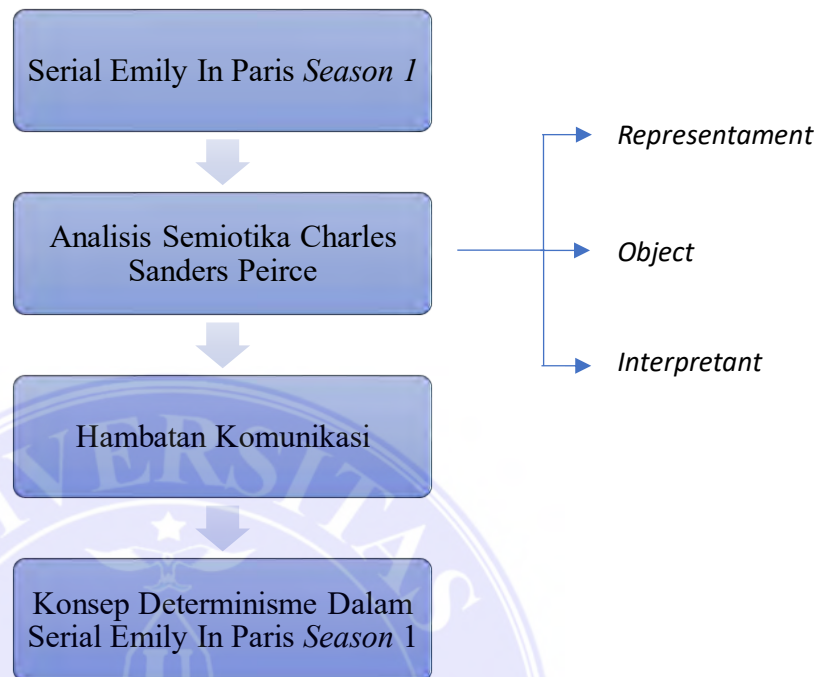
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Arni (2021) (Anwar, 2018)  ( <a href="https://www.researchgate.net/publication/374154405">https://www.researchgate.net/publication/374154405</a> )	Konsep Determinisme Dalam Film <i>Soul</i> (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)	Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa determinisme mengambil peranan penting dalam setiap adegan di film <i>soul</i> ini.	<p><b>Persamaan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama – sama meneliti tentang konsep determinisme.</li> </ul> <p><b>Perbedaan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul film yang diteliti</li> <li>• Teknik semiotika yang digunakan</li> </ul>
2	Meiga Tri Juniarti, Muhammad Lahir, Mesterianti Hartati (2020)  ( <a href="https://www.researchgate.net/publication/375127947">https://www.researchgate.net/publication/375127947</a> )	Analisis Kausalitas Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Psikologi Sastra)	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya dengan penelitian kausalitas, peneliti dapat menemukan makna tersirat dalam setiap dialog yang ada dalam novel tersebut.	<p><b>Persamaan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama – sama meneliti tentang konsep sebab-akibat</li> </ul> <p><b>Perbedaan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian</li> </ul>

3	Rostini Anwar (2018) <a href="https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190">https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190</a>	Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan pelajar di Papua khususnya suku Paniai dengan suku pendatang. Hambatan yang ditemukan umumnya berupa perbedaan bahasa, kesalahan nonverbal, serta prasangka atau stereotip.	<p><b>Persamaan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti tentang hambatan komunikasi. Hambatan yang terjadi sama, yaitu hambatan antarbudaya seperti bahasa, bahasa nonverbal dan prasangka.</li> </ul> <p><b>Perbedaan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian</li> <li>• Variabel penelitian</li> </ul>
4	Anggi Suteja Maura Winarso (2021) <a href="https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/8335">https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/8335</a>	Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini	Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hambatan komunikasi antara kedua etnis, seperti etnosentrisme. Dimana	<p><b>Persamaan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• terdapat hambatan antarbudaya</li> </ul>

	8/) (Putri, Tumengkol, & Mentari, 2022)	Lampung dengan Mahasiswa Etnis Jawa	adalah metode kualitatif.	hal ini terjadi karena merasa superior terhadap budayanya sendiri. Selain itu, pola komunikasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah pola komunikasi sirkular, dimana mahasiswa dari kedua etnis saling melakukan kontak sosial sehingga terjadi proses komunikasi.	dalam proses komunikasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti pola komunikasi</li> </ul> <b>Perbedaan :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian</li> </ul>
5	Suprapti Indah Putri, Austin Tumengkol dan Citra Purwa Mentari  ( <a href="https://doi.org/10.62144/jikq.v4i2.131">https://doi.org/10.62144/jikq.v4i2.131</a> .)	Representasi Feminisme Emily Cooper Dalam Serial “Emily In Paris” Di Netflix	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.	Penelitian ini menunjukkan bahwa sosok Emily Cooper berhasil dalam merepresentasikan ideologi feminisme.	<b>Persamaan :</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian</li> </ol> <b>Perbedaan :</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Fokus penelitian</li> </ol>

**Sumber : Diolah Oleh Peneliti**

## 2.8 Kerangka Berpikir



**Gambar 2. 2** Kerangka Penelitian

Sumber ; Diolah Oleh Peneliti, 2025

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari fenomena yang ditampilkan dalam serial *Emily in Paris*. Di berbagai adegan terlihat bahwa Emily, sebagai individu asing, harus menghadapi berbagai situasi budaya yang berbeda dengan nilai-nilai yang ia bawa dari Amerika. Fenomena ini memunculkan pertanyaan bagaimana budaya dan lingkungan sosial yang baru memengaruhi tindakan serta pola komunikasinya. Dari titik inilah penelitian dirancang untuk menelaah setiap perilaku dan keputusan Emily.

Fenomena tersebut kemudian dijelaskan dengan teori determinisme. Teori ini memandang bahwa setiap tindakan manusia tidak sepenuhnya bebas, melainkan dibentuk sesuatu atau peristiwa yang mendahuluinya. Dalam konteks penelitian ini,

Emily mengalami determinisme budaya, dimana Emily membawa kerangka berpikir dari budaya asalnya, namun ia menghadapi tekanan dari budaya Prancis yang berbeda. Perjumpaan dua budaya tersebut menciptakan benturan nilai yang mendorong Emily menyesuaikan diri, baik dalam kehidupan sosial maupun profesionalnya.

Untuk menggali makna yang lebih dalam dari peristiwa-peristiwa tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Setiap adegan dianalisis melalui hubungan antara *representament*, objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*). Tanda-tanda visual seperti pintu apartemen, ekspresi wajah, maupun gestur tubuh, dipahami sebagai *representament* yang menunjuk pada objek budaya tertentu, misalnya sistem penomoran lantai atau nilai kerja lokal, yang kemudian menghasilkan interpretasi tertentu dalam diri Emily maupun penonton.

Dari analisis ini, ditemukan bahwa hambatan komunikasi seperti perbedaan bahasa, nilai, dan prasangka sosial memengaruhi proses terbentuknya pola komunikasi baru pada Emily. Ia belajar membaca tanda-tanda budaya lokal untuk menghindari kesalahpahaman, mengatur cara menyampaikan pesan, dan mengadaptasi perilaku agar dapat diterima.

Temuan ini kemudian divalidasi melalui triangulasi sumber dengan narasumber ahli, yang menegaskan bahwa perubahan perilaku dan pola komunikasi Emily merupakan contoh nyata determinisme budaya. Budaya lokal berperan sebagai kerangka yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan berkomunikasi individu, sehingga keputusan Emily selalu terkait dengan tekanan lingkungan sosial yang ia hadapi. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini mengalir dari

pengamatan fenomena → penerapan teori determinisme → analisis semiotika Peirce → Hambatan Komunikasi → validasi pakar → simpulan bahwa determinisme budaya membentuk perilaku Emily dalam lingkungan sosial yang baru.



## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan pada serial Emily In Paris, peneliti terlibat langsung dalam penelitian untuk memaknainya dalam serial tersebut. Karena penelitian ini merupakan penelitian semiotika, maka lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan peneliti di lapangan. Peneliti akan melakukan penelitian selama 3 bulan terhitung sejak bulan Maret 2025 – Juni 2025 untuk menyelesaikan penelitian ini. Peneliti melakukan penelitian di *platform* media online Netflix.

### **3.2 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2020) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

(Moleong, 2021) menyebutkan definisi penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati selama penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif sangat melihat masalah dengan bingkai yang sangat mengakar, sampai tingkat memahami permasalahan dengan derajat seutuhnya. Oleh karena itu, masalah – masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas (Bungin, 2011).

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mencatat data dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat seperti *handphone*, laptop dan alat tulis untuk mengumpulkan serta menganalisis *scene-scene* dalam serial Emily In Paris.

### 3.4 Sumber Data

#### 3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang sumbernya diperoleh secara langsung dari sumber utama yaitu serial Emily In Paris. Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan pengamatan langsung dengan cara menonton serial Emily In Paris dan melakukan *screenshots* untuk beberapa adegan yang akan diteliti.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Selain menggunakan data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Untuk memperoleh data sekunder, peneliti mempelajari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku dan data – data yang terkait dengan penelitian.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana diketahui data merupakan instrument penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

#### a) Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pengamatan langsung dari setiap adegan series “Emily In Paris”. Setelah pengamatan dilakukan, data yang diperoleh tersebut dicatat, dipilah, dipahami, dikoneksikan dan dianalisis sesuai dengan prinsip indeks, ikon dan simbol yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce. Proses dari observasi ini meliputi langkah – langkah berikut:

- 1) Pengamatan Teliti : Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan menonton secara penuh series “Emily In Paris” dengan tujuan untuk menemukan gambaran umum tentang tema dan alur cerita film tersebut.
- 2) Identifikasi Bagian – Bagian Cerita : Peneliti melakukan identifikasi terhadap beberapa bagian cerita yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Identifikasi ini mencakup pada adegan, dialog, karakter dan elemen – elemen lain yang berkaitan dengan konsep determinisme.
- 3) Pengelompokan Data : Data yang telah diperoleh oleh peneliti kemudia dikelompokkan sesuai rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

## b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar, sketsa dan lain – lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, berupa gambar, patung, film dan lain – lain (Sugiyono, 2020). Dapat diartikan bahwa dokumentasi adalah proses untuk mengumpulkan data atau dokumen yang berkaitan dengan sebuah penelitian, dapat berupa foto atau file.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti, observasi, wawancara, studi pustaka dokumentasi dan lain – lain. Data yang telah diperoleh harus diproses terlebih dahulu sebelum diimplementasikan melalui pencatatan, pengetikan dan penyuntingan, tetapi penelitian dengan metode kualitatif tetap menggunakan kata – kata yang diperluas lalu disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Adapun teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020) antara lain :

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan menggali data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi dan lain lain. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data terkait konsep determinisme yang terdapat dalam serial Emily In Paris dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce.

### 2. Reduksi Data

Dalam proses ini, peneliti melakukan pemilahan data dan memfokuskan pada data yang akan diteliti.

### 3. Penyajian Data

Dalam proses ini, peneliti menyajikan data yang telah direduksi yang kemudian akan dikelompokkan dan diberi batasan masalah.

### 4. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Proses ini merupakan tahap utuh dari reduksi dan penyajian data. Pada proses ini data yang sebelumnya masih kurang jelas akan diverifikasi dan diolah secara tegas sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang pasti. Kesimpulan awal dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung dengan bukti – bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

## 3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi hal yang penting dalam sebuah penelitian karena data inilah yang kemudian akan digunakan sebagai sumber analisis data dan juga

sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan. Pada uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2020).

#### 1. *Credibility* (Validitas Internal)

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member *check*.

#### 2. *Transferability* (Validitas Eksternal)

Uji validitas eksternal ini dilakukan dengan memberikan uraian penelitian dengan rinci dan jelas. Peneliti harus dapat menyediakan data dengan uraian yang jelas dan rinci agar pembaca dapat memperoleh kejelasan atas hasil penelitian.

#### 3. *Dependability* (Reabilitas)

Uji ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan terhadap keseluruhan proses penelitian untuk mendapatkan hasil yang sama atau dapat dipercaya. Uji ini dilakukan agar apabila penelitian yang sama dilakukan orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

#### 4. *Confirmability* (Obyektivitas)

Penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji ini adalah menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan semua proses yang dilakukan oleh peneliti.

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data. Menurut (Sugiyono, 2020) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan berbagai data yang ada.

Triangulasi data menurut (Sugiyono, 2020) terdiri dari tiga jenis yaitu :

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan pengecekan terhadap setiap data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dokumen dan lainnya.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang telah diperoleh setelah melakukan observasi, kemudian akan diuji kredibilitas datanya dengan teknik wawancara.

#### 3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat memengaruhi kredibilitas sebuah data. Maka dari itu, data harus pengujian kredibilitas data harus dilakukan secara bertahap pada waktu dan situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh melalui analisis isi dari serial *Emily in Paris* dengan hasil wawancara mendalam bersama narasumber ahli, yaitu Bapak Drs. T. Ilham Saladin, M.SP, selaku dosen dan pakar di bidang sosiologi dan merupakan

dosen di Universitas Sumatera Utara. Kehadiran narasumber ini berperan penting dalam memberikan perspektif akademis terhadap temuan-temuan yang dihasilkan peneliti, terutama dalam memahami konsep determinisme budaya secara lebih komprehensif. Melalui proses ini, peneliti dapat memperkuat validitas data dengan memastikan bahwa interpretasi terhadap scene dan simbol budaya dalam serial telah sesuai dengan pemahaman teoritis yang kredibel. Triangulasi sumber ini juga menjadi bentuk penguatan metodologis dalam pendekatan kualitatif yang digunakan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian terhadap serial Emily in Paris dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan konsep determinisme, ditemukan bahwa setiap tindakan dan keputusan Emily dipengaruhi kuat oleh nilai budaya, norma sosial, dan sistem simbol di sekitarnya. Emily tidak sepenuhnya bebas bertindak, melainkan harus menyesuaikan diri dengan budaya baru yang ia temui di Paris. Contoh nyata terlihat saat ia salah mengetuk pintu apartemen Gabriel karena tidak memahami sistem penomoran lantai yang berbeda antara Amerika dan Prancis, yang menunjukkan bahwa tindakan sederhana pun dibentuk oleh kerangka budaya asal. Di lingkungan kerja, Emily menghadapi benturan nilai antara budaya kerja Amerika yang cepat dan efisien dengan budaya kerja Prancis yang lebih menghargai estetika dan keseimbangan hidup. Reaksi rekan kerja memaksanya beradaptasi, sehingga keputusan dan sikapnya merupakan hasil interaksi antara budaya asal dan budaya lokal. Hambatan komunikasi seperti perbedaan bahasa, nilai, dan prasangka juga mendorong Emily mengubah pola komunikasinya agar diterima secara sosial.

Penelitian ini juga menyatakan bahwa menunjukkan bahwa determinisme budaya dalam komunikasi muncul tidak hanya melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol visual seperti gestur, ekspresi wajah, posisi tubuh, dan cara pengambilan gambar. Semua elemen ini memperkuat makna bahwa Emily berada dalam tekanan budaya yang membentuk pola pikir dan perilakunya. Keabsahan

temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dengan wawancara pakar sosiologi budaya, yang menegaskan bahwa fenomena *Emily* merupakan contoh konkret bagaimana budaya menentukan cara individu berpikir, merasa, dan bertindak. Penyesuaian yang dilakukan *Emily* bukan sekadar inisiatif pribadi, melainkan dorongan agar dapat diterima dalam sistem sosial baru. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan cerita fiktif, tetapi juga merefleksikan dinamika nyata komunikasi lintas budaya serta memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang determinisme budaya dalam studi komunikasi global.

## 5.2 Saran

1. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian serupa, khususnya yang menggabungkan analisis semiotik visual dengan teori komunikasi lintas budaya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian hingga ke season lain dari serial *Emily in Paris* atau objek film lain dengan tema serupa untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh.
2. Skripsi ini dapat menjadi kontribusi teoritik dalam bidang komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana determinisme budaya bekerja dalam konteks media populer. Kajian ini membuka ruang diskusi mengenai pentingnya kesadaran budaya dalam interaksi global, terutama bagi mahasiswa ilmu komunikasi dan kajian budaya.
3. Serial seperti *Emily in Paris* dapat menjadi sarana edukatif dalam memahami pentingnya adaptasi, toleransi, dan pembelajaran dalam menghadapi perbedaan budaya. Masyarakat diharapkan semakin

terbuka dalam menerima keragaman dan tidak memaksakan nilai-nilai budaya sendiri terhadap orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Common*. doi:10.34010/common.v2i2.1190
- Apriliany, L., & Hermiati. (2021). Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter.
- Arni. (2023). Konsep Determinisme Dalam Film Soul (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *Ilmu Komunikasi*, 6. doi:10.35326/medialog.v6i2.3466
- Baran, S. J. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media Dan Budaya (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Briandana, R., & Dwityas, N. A. (2015). Dinamika Film Komedi Indonesia Berdasarkan Unsur Nasratif (Periode 1951-2013). *Jurnal Simbolik*, 1. doi:10.31289/simbolika.v1i2.205
- Briliantana, R., Undiana, N. N., & Nafsika, S. S. (2022). Audience's Choice Trend towards Movie Platform. *Education and Humanities Research*.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Citra, S., & Febriana, P. (2022). Analisis Peran Gender Tokoh Mulan dan Bori Khan dalam Film Mulan 2020. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11. doi:10.21070/ijccd2022771
- Contessa, E., & Huriyah, S. (2020). *Perencanaan Pementasan Drama*. Sleman: CV Bumi Utama.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, I., & Purnamasari, S. H. (2019). Hambatan Komunikasi dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar. *Psikologi Insight*.
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Immanuel, Merina, V., . . . Hasyim, M. (2022). *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dra. Zuwirna, M. P. (2020). *Dasar - Dasar Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film - Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Effendy, O. U. (2013). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Endraswara, S. (2014). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Gantiano, H. E. (2019). Fenomena Facebook Sebagai Sarana Komunikasi Sosial. *Dharma Duta*.
- Gavriel, D. (2024, Februari 10). *Kompasiana*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/dennisgavriel0237/65c703adc57afb261460cb72/determinisme-budaya>
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Hartmut. (2021). Bold and Impactful: a reappraisal of Gunther Kress's (social) semiotic legacy in the light of current multimodality research.
- Javandalasta, P. (2021). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Batik Publisher.
- Juniarti, M. T., Lahir, M., & Hartati, M. (2020). Analisis Kausalitas Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Psikologi Sastra). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Juniarti, M. T., Lahir, M., & Hartati, M. (n.d.). Analisis Kausalitas Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Psikologi Sastra). *1*. doi:10.31571/eduindo.v1i2.25
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Liputan 6. (2024). Retrieved from Apa Itu Deterministik? Berikut Pengertian, Konsep, dan Penerapannya: <https://www.liputan6.com/feeds/read/5774889/apa-itu-deterministik-berikut-pengertian-konsep-dan-penerapannya?page=5>
- Merta, I. K., Astari, A. E., & Kertagam, N. E. (2020). Pengaruh Komunikasi Dan Hubungan Industrial Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Hotel Fave Petitenget Kabupaten Badung Bali. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muqsith, M. A. (2022). Determinisme Teknologi dan Ekstensi Manusia. *Hukum dan Keadilan*.
- Nafsika, S. S., & Huda, A. S. (2021). Estetika: Perspektif Semiotika dan Semantik pada Film Salam dari Kepiting Selatan.
- Nafsika, S. S., Soetedja, Z. S., Sarbeni, I., & Supiarza, H. (2022). Aesthetic Film: Constructive Perspective Art Directors. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*.
- Pandiangan, F. S., & Rosadi, M. (2023). Analisis Dialek Dalam Bentuk Bahasa Percakapan Dalam Film "Imperfect" Karya Meira Anastasia. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*.

- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studies*.
- Putri, S. I., Tumengkol, A., & Mentari, C. P. (2022). Representasi Feminisme Emily Cooper Dalam Serial 'Emily In Paris' Di Netflix. *Ilmu Komunikasi Communique*. doi:<https://doi.org/10.62144/jikq.v4i2.131>.
- Rahardjo, T. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleha, & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End.
- Sikov, E. (2010). *Film Studies: An Introduction*.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surastina. (2020). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatra (Anggota IKAPI).
- Suryabrata, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tamsil, I. S. (2025). *Cinematography*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Tarsinih, E. (2016). Analisis Naskah Robohnya Surau Kami dan Penggunaannya Untuk Menyusun Model Menulis Naskah Drama di Universitas Wiralodra Indramayu . *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulea, V. (2001). *A Concept of Dramatic Genre and The Comedy of A New Type*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Winarso, A. S. (2021). *Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Lampung Dengan Mahasiswa Etnis Jawa*. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/83358/>

## LAMPIRAN

### Dokumentasi



**Lampiran 1.** Dokumentasi Penulis bersama Narasumber Ahli  
(Rabu, 25 Juni 2025 di Universitas Sumatera Utara)



**Lampiran 2.** Dokumentasi Wawancara Penulis dengan Narasumber Ahli  
(Rabu, 25 Juni 2025 di Universitas Sumatera Utara).

## Hasil Wawancara

### 1) Biodata Narasumber Ahli

Nama : Drs. T. Ilham Saladin, M.SP

Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 8 Agustus 1962

Pendidikan : 1. Sarjana Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR).  
2. Magister Studi Pembangunan di Universitas Sumatera Utara (USU).

#### Riwayat Publikasi Artikel Ilmiah :

- 1) *Resilience of Women Leaders as Village Heads in Patriachal Culture (Eco-feminist Analysis)*, Desember 2017
- 2) *Gender and Patriarchi issues in women's village leadership and women's village apparatus Domination in Plantatation Community of North Sumatera*, November 2017
- 3) *Macho and Patriarchal Domination in Student Perception*, 2018
- 4) *Indonesian young moslems in a new social movement in the post reformation: Sahabat hijrahkuu community*, 2020
- 5) *The phenomenon of conventional transportation in the digital era (Case study of City Transport in Medan)*, Desember 2020

#### Riwayat Penghargaan :

- 1) Satyalancana Karya Satya 10 tahun pengabdian (2008)
- 2) Satyalancana Karya Satya 20 tahun pengabdian (2010)

Bapak Drs. T. Ilham Saladin, M.SP merupakan seorang akademisi dan dosen di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara. Beliau lahir di Medan pada tanggal 8 Agustus 1962. Bapak Drs. T. Ilham Saladin, M.SP menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di bidang Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) serta meraih gelar Magister Studi Pembangunan (M.SP) di Universitas Sumatera Utara (USU). Saat ini, beliau menjabat sebagai ketua program studi Sosiologi periode 2021-2026. Keahlian beliau mencakup di bidang Sosiologi, Teori Pembangunan dan Kewirausahaan. Bapak Drs. T. Ilham Saladin, M.SP juga aktif dalam penelitian dan publikasi ilmiah. Salah satu judul penelitian dan publikasi ilmiah beliau yaitu *“Gender and Patriarchi Issues In Woman’s Village Apparatus Domination In Plantatation Community of North Sumatera”* (2017). Dengan pengalaman dan kontribusi beliau dalam dunia akademik, beliau terus berperan dalam pengembangan Ilmu Sosial dan pendidikan di Indonesia.

## 2) Daftar Wawancara

1. Dalam perspektif sosiologi budaya, apakah Bapak melihat tindakan Emily seperti mengikuti kelas bahasa Prancis, mengubah gaya kerja, hingga menyesuaikan perilaku sosialnya sebagai bentuk determinisme budaya? Jika iya, sejauh mana tekanan budaya lokal memengaruhi perilaku individu asing dalam ruang sosial yang baru?

Jawaban : “Tentu iya, budaya local artinya setiap orang datang ke suatu tempat atau negara yang baru tentu akan beradaptasi dengan budaya local,

artinya dalam kurun waktu tertentu peran Emily disini tentu saja sedikit banyak mengalami tekanan budaya dimana dia itu membuat dia harus menyesuaikan diri dengan budaya orang Prancis serta bahasanya agar dapat diterima oleh masyarakat.”

2. Salah satu *scene* menunjukkan Emily salah memahami sistem penomoran lantai di apartemen Prancis. Menurut Bapak, apakah peristiwa kecil seperti ini dapat dimaknai sebagai bukti bahwa kerangka berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya asalnya? Apakah ini termasuk dalam bentuk determinisme budaya yang tidak disadari?

Jawaban : “determinisme sendiri kan merupakan sebuah tindakan yang tidak bisa dikontrol dalam hal ini Emily, dan dia sebelumnya merupakan warga negara Amerika dan kemudian pindah ke Prancis, dan sedikit banyaknya pasti terdapat perbedaan kecil seperti penomoran bangunan di Amerika dan Prancis. dan didalam format pikiran Emily, penomoran bangunan itu sama antara Amerika dengan Prancis padahal nyatanya tidak. Sehingga saat terjadi hal seperti dalam *scene* itu secara tidak sadar Emily mengalami determinisme budaya.

3. Dalam sosiologi, budaya sering dilihat sebagai sistem nilai yang membatasi ruang gerak individu. Seberapa jauh Bapak menilai bahwa tindakan Emily merupakan bentuk keterikatan terhadap budaya asal yang kemudian 'dibenturkan' dengan budaya lokal? Apakah ini bentuk nyata determinisme dalam konteks budaya?

Jawaban : “iya, dalam hal ini pasti Emily mengalami keterikatan dengan budaya asalnya secara dia dari lahir hingga dewasa berada di Amerika dan saat pindah ke daerah atau negara lain yang terdapat perbedaan mulai dari bahasa hingga budaya nya terjadi benturan sehingga membuat Emily harus menyesuaikan diri lagi dengan budaya dan bahasa yang baru. Apa yang dialami oleh Emily ini merupakan bentuk dari determinisme budaya karena perilakunya dibentuk oleh budaya local.

4. Banyak keputusan Emily terlihat sebagai bentuk reaksi terhadap lingkungan sosial dan bukan hasil inisiatif pribadi yang sepenuhnya bebas. Apakah Bapak melihat hal ini sebagai bukti nyata dari konsep determinisme budaya dalam dinamika komunikasi lintas budaya?

Jawaban : “Tentu saja, karena norma yang ada di Amerika tentu berbeda dnegan norma yang ada di Prancis. Tentu saja ketika Emily masuk ke budaya yang baru, secara otomatis dia membatasi pemahman budaya dia dan harus diadaptasi dengan budaya tempat dia tinggal sekarang. Jadi setiap tindakan yang dilakukannya bukan murni keinginannya melainkan tuntutan budaya baru yang harus dia ikuti agar dapat diterima di lingkungannya yang baru. Dalam komunikasi lintas budaya pun, ini dapat dilihat sebagai bentuk respon terhadap sistem sosial yang membentuk individu.

5. Dari sudut pandang sosiologi budaya, bagaimana Bapak/Ibu memaknai pengalaman Emily sebagai individu yang harus menyesuaikan diri dengan budaya baru di Paris? Apakah kasus Emily bisa dilihat sebagai contoh

nyata bagaimana budaya membentuk dan mengarahkan perilaku individu (determinisme budaya)?

Jawaban : “pergerseran budaya seseorang ketika dia pindah dari suatu tempat ke tempat lain atau sesuatu negara ke negara lain yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda pasti dia harus menyesuaikan diri. Dan yang kedua terkadang secara tidak sadar dia membentuk perilaku dan tidakannya agar beradaptasi dengan lingkungan barunya dan itulah disebut dengan determinisme budaya.



## LAMPIRAN SURAT IZIN PENELITIAN



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 , Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Theysa Monica  
NIM : 218530098  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Penelitian : Konsep Determinisme Dalam Serial Emily In Paris

Menyatakan bahwa mahasiswa bimbingan saya tersebut benar telah mengambil data dari Media Online Netflix Melalui internet mulai dari tanggal 3 Maret 2025 s/d 3 Juni 2025 untuk data dalam menyusun Skripsinya.

Demikian surat pernyataan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 18 Juni 2025

Diketahui  
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik

Dinyatakan oleh  
Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Selanjut Riadi, SE, M.I.Kom

Ilma Saakinah Tamsil M.Comm



## LAMPIRAN SURAT SELESAI PENELITIAN



Universitas Sumatera Utara  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI SOSIOLOG

Alamat  
Jalan Prof. A. Sofian      Email: [sosiologi@usu.ac.id](mailto:sosiologi@usu.ac.id)  
No. 1 Kampus USU      Telepon: (061) 8211965  
Medan 20155

Nomor : 6358/UN5.2.9.4/PK.01.06/2025      02 Juli 2025  
Hal : Penerimaan Izin Pengambilan Data/Riset

Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area

Dengan hormat, sehubungan dengan surat Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area No. 1840/FTS.3/01.10/VI/2025 perihal permohonan Izin Pengambilan Data/Riset, maka dengan ini kami memberikan izin untuk melakukan pengambilan data/riset kepada:

Nama : Theysa Monica  
NIM : 218530098  
Program Studi : Sosiologi  
Judul : Konsep Determinisme dalam Serial Emily In  
Paris Jadwal Penelitian : 25-28 Juni 2025

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,

  
Dr. T. Ilham Saladin, M.SP  
NIP. 196208211988031001